Dekade coronavirus: mimpi buruk pasca-kapitalis atau kebangkitan sosialis?

Neil Vallelly

Raksasa teknologi menawarkan distopia baru setelah pandemi. Sosialisme menghadirkan alternatif yang penuh harapan. Dunia pasca-kapitalis mana yang akan muncul?

***

Peristiwa menentukan dari tahun 2020 telah ditetapkan dalam beberapa bulan pertama. Ini pasti akan menjadi dekade coronavirus, kecuali sesuatu yang jauh lebih buruk menuju ke arah kita, yang tidak keluar dari pertanyaan.

Terobosan epistemik telah terjadi, pecahnya mekanisme neoliberalisme yang tampaknya sudah berurat berakar. Tidak mengherankan bahwa kutipan Lenin tentang dekade dan minggu tampaknya menghiasi setiap artikel lainnya. Tiba-tiba, pemasar bebas yang belum bertobat telah dirampas oleh intervensi pemerintah, brigade penarik-diri-oleh-gantungan sepatu lars ditenggelamkan oleh statistik kesejahteraan, para dogmatis yang sudah punya banyak ahli berubah menjadi ahli epidemiologi dan ahli kesehatan publik. Prinsip utilitas telah sepenuhnya diubah dalam semalam. Ternyata konsultan PR, manajer perubahan, dan pelobi tidak terlalu berguna dalam memerangi pandemi global. Pekerjaan omong kosong, seperti panggilan David Graeber mereka, akhirnya dinyatakan sebagai penipu. Kita sekarang tahu pekerjaan yang penting untuk

masyarakat yang sehat; pemerintah tidak bisa lagi berpura-pura.

Perkembangan cepat ini menandakan bahwa tahun 2020 kemungkinan akan menjadi dekade yang menentukan abad ini, saat di mana umat manusia turun ke dalam kegelapan atau menarik kembali dari jurang. Yang baru akan segera lahir. Tetapi apakah kita muncul ke dalam mimpi buruk pasca-kapitalis atau ini awal dari kebangkitan sosialis?

Tentu saja, mungkin tidak satu pun dari skenario ini. Ada kemungkinan artikel ini bisa menua dan juga klaim Ernest Mandel dalam pengantar 1976 di volume pertama Kapital Marx bahwa "masa kejayaan kapitalisme sudah berakhir." Seperti yang diyakini Mandel bahwa krisis ekonomi dan geopolitik pada akhir 1960-an dan awal 1970-an akan menandakan berakhirnya hegemoni kapitalis, banyak dari kita berpikir krisis 2008 akan mempercepat akhir tatanan neoliberal. Namun, itu hanya dibayangkan kembali dan dikonsolidasikan.

Entah bagaimana, pemerintah demi pemerintah di seluruh Barat liberal berhasil meyakinkan warga bahwa pengeluaran sosial dan bukan sektor keuangan adalah penyebab utama kehancuran ekonomi. Penghematan yang kejam, privatisasi yang merajalela, finansialisasi lebih lanjut, dan meningkatnya pembongkaran lembaga-lembaga demokratis dan kesejahteraan sosial adalah hukuman. Beberapa ahli teori kritis menyebut ini "neoliberalisme baru," yang, seperti dicatat Pierre Dardot dan Christian Laval dalam buku terbaru Never-Ending Nightmare, "secara terbuka mengadopsi paradigma perang melawan penduduk ."

Tentu saja ada kemungkinan pandemi coronavirus memberi jalan bagi perang yang bahkan lebih berdarah terhadap penduduk, suatu bentuk penghematan yang brutal yang akan

membuat langkah-langkah pasca-2008 tampak hampir Keynesian.

Namun, pandemi ini dalam banyak hal merupakan inversi dari krisis 2008. Yang terakhir berasal dari sistem keuangan, yang disaring ke dalam ekonomi dan kemudian ke masyarakat pada umumnya. Tidak diragukan lagi itu memiliki konsekuensi sosial dan material yang besar, tetapi krisis awal pada dasarnya adalah abstraksi, bermain di pasar keuangan yang tampaknya terlepas dari kehidupan sehari-hari. Tetapi asal mula pandemi coronavirus adalah biologis, bahkan jika itu adalah biologi yang dibangun oleh kapitalisme global – oleh praktik pertanian dan transportasi hewan hidup dan pasar. Efek awalnya adalah spasial dan sosial, bermanifestasi di tempat fisik dan tubuh manusia. Dari sinilah dampaknya terhadap ekonomi dan akhirnya sistem keuangan.

Virus memaksa pemerintah untuk campur tangan dalam ekonomi untuk melindungi lingkungan biososial, sedangkan pada 2008, mereka bisa membuang bidang ini demi melindungi sistem keuangan. Dengan demikian, virus menciptakan ketegangan di jantung konsensus neoliberal, di mana kebijakan yang sangat intervensionis yang telah dibongkar selama empat dekade adalah satu-satunya kebijakan yang dapat menyelamatkan ekonomi dan sistem keuangan dari reruntuhan. Tetapi dengan melakukan hal itu, kebijakan-kebijakan ini secara fundamental mengubah bentuk ekonomi. Ini bukan lagi ekonomi pasar bebas yang dibayangkan oleh kaum neoliberal – meskipun, itu tidak pernah benar-benar "bebas" dari intervensi pemerintah – tetapi ekonomi yang diatur oleh negara, jika hanya untuk periode yang singkat.

Karenanya Coronavirus sangat berbeda dengan krisis lain yang telah menimpa neoliberalisme dalam empat dekade terakhir. Saya setuju dengan ekonom politik William Davies bahwa alih-alih melihat pandemi coronavirus sebagai "krisis

kapitalisme, itu lebih baik dipahami sebagai jenis peristiwa dunia yang memungkinkan awal ekonomi dan intelektual baru." Tujuan saya di sini adalah untuk membayangkan bagaimana "peristiwa dunia" ini dapat memusnahkan atau mengamankan atau masa depan global.

Dalam hal ini, saya melakukan semacam eksperimen pikiran. Ini adalah upaya untuk memetakan seperti apa tahun 2030 dengan menguraikan dua, bukan skenario yang saling eksklusif, pasca-pandemi: pasca-kapitalisme dan sosialisme . Tak satu pun dari skenario ini dapat terjadi, tetapi saya fokus pada mereka untuk menekankan transformasi radikal masyarakat global yang pasti akan terjadi setelah pandemi coronavirus. Lebih jauh lagi, baik post-kapitalisme dan sosialisme telah menjadi kemungkinan laten di era pra-pandemi, ide-ide yang telah "terbaring", untuk menggemakan Milton Friedman, untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh neoliberalisme, ketika akhirnya mati.

2010-an: Imajinasi Pasca-Kapitalis

Pepatah "Lebih mudah untuk membayangkan akhir dunia daripada akhir kapitalisme" telah menjadi jantung dari banyak teori kiri sejak runtuhnya Uni Soviet. Realisme kapitalis telah membuat banyak dari kita menjadi fatalistis dan impoten. Tapi kabut ini perlahan terangkat pada tahun 2010-an. Gerakan Occupy, Bernie Sanders, Jeremy Corbyn, Syriza – walau hanya sebentar – dan protes dari Hong Kong ke Chili membuat kami bertanya-tanya apakah ujung-ujung kapitalisme dan dunia benar-benar terjerat seperti yang kami kira.

Bersamaan dengan perkembangan yang lebih penuh harapan ini, kami juga menyaksikan evolusi yang cepat dari teknologi komunikasi digital, pengumpulan dan analisis data,

campur tangan pemilu, dan bangkitnya politik antidemokratis dan etno-nasionalis di Barat, yang membuat kami mempertanyakan apakah kapitalisme mungkin bermutasi menjadi sesuatu yang lebih penting. lebih buruk.

Giliran neoliberal telah menjebak kapitalisme dalam spiral kematian. Buruh telah menjadi otomatis, tanpa akhir atau genting, digunakan sebagai sarana untuk menggantikan, membebani atau memiskinkan umat manusia. Informasi adalah bentuk komoditas baru, tanpa disadari ditambang oleh warga yang bergantung pada teknologi. Dan, uang menghasilkan uang dalam sistem keuangan yang sepenuhnya terlepas dari produksi komoditas material. Keadaan ini melukiskan gambaran sistem yang terpecah-pecah dan terpusat. Nilai dihasilkan baik di mana pun dan di mana pun.

Ketika akhir kapitalisme kembali menjadi kemungkinan, teori post-kapitalisme muncul sebagai cara yang berguna untuk berteori tentang perkembangan ini di tahun 2010-an. Buku Paul Mason PostCapitalism(2015) menjadi batu ujian, didukung banyak risalah pasca-kerja lainnya. Para ahli teori ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti: bagaimana kapitalisme mengatasi kontradiksi antara monopolisasi yang merajalela, finansialisasi, privatisasi, dan informasi serta layanan yang tampaknya tanpa akhir? Apakah banyak pekerjaan manusia kontemporer menjadi tidak ada gunanya dan terputus dari nilai sosial? Apakah kita benar-benar perlu melakukan jenis pekerjaan tertentu ketika mesin bisa melakukannya untuk kita? Apakah kita sebenarnya lebih berharga bagi perusahaan parasit, dan semakin banyak pemerintah, selama “waktu senggang” kita, ketika kita menggunakan ponsel, komputer, jam tangan pintar dan sejenisnya?

Bagi kaum post-kapitalis, kapasitas kapitalisme untuk beradaptasi telah habis pada awal abad ke-21. Tertanam dalam

kapitalisme global neoliberal, mereka berpendapat, adalah embrio dari sistem sosial baru: otomatisasi, teknologi, informasi. Tetapi para teoretisi post-kapitalis sering tidak sependapat mengenai potensi embrio-embrio ini. Kita dapat, mungkin secara kasar, memisahkan para teoretikus ini menjadi dua untaian utama: optimis dan pesimis.

Orang-orang optimis – misalnya, Paul Mason, Aaron Bastani dan Nick Srnicek dan Alex Williams – berpendapat bahwa platform akses terbuka seperti Wikipedia, jaringan komunikasi digital, Internet of Things, berbagi data dan kecerdasan buatan dapat membawa kita ke pos yang egaliter dan berkelanjutan secara ekologis . -kerja masyarakat. Alih-alih mencoba menolak efek otomatisasi, digitalisasi, dan pengangguran, para ahli teori ini mengusulkan agar kita mempercepatnya.

Dengan melakukan hal itu, kami mengekspos autoimunitas kapitalisme, karena proses dan teknologi yang saat ini digunakannya untuk mengurangi tenaga manusia dan memanipulasi perilaku mereka, juga merupakan proses dan teknologi yang sama yang akan menggantikan kebutuhan akan hubungan sosial kapitalis. Otomasi, misalnya, saat ini mungkin digunakan untuk memangkas tenaga kerja manusia, tetapi di masa depan, itu akan mengurangi kebutuhan sebagian besar tenaga kerja. Perusahaan saat ini mungkin menggunakan teknologi dan perangkat komunikasi untuk membebankan biaya kontrak sewa, melacak warga negara, dan memprediksi perilaku mereka, tetapi teknologi ini juga semakin menggerakkan kita menuju masyarakat dengan biaya nol-marjinal, di mana banyak barang dan jasa akan gratis – penggantian ensiklopedia oleh Wikipedia adalah contoh utama. Menurut pandangan para optimis, kita bisa muncul di sisi lain kapitalisme di surga "komunisme yang mewah dimana sepenuhnya otomatis."

Namun, para pesimis – terutama, Peter Fleming, McKenzie Wark, James Bridle dan kami dapat menambahkan Shoshana Zuboff dan Peter Frase ke dalam daftar ini – menunjukkan bahwa masa depan paska-kapitalis mungkin lebih buruk daripada kapitalisme, dengan perusahaan parasit yang selanjutnya memonopoli dengan upaya kolektif, otomasi yang digunakan untuk memiskinkan pekerja, pekerjaan menjadi lebih tidak berguna, genting dan langka, pengumpulan data yang digunakan untuk memantau dan menghukum kita, dan bumi dengan cepat hancur di bawah kaki kita.

Para pesimis menyarankan bahwa semuanya baik-baik saja dan mendorong otomatisasi penuh, pengangguran, dan pendapatan dasar universal, tetapi tidak satu pun dari hal-hal ini yang perlu menghilangkan kepentingan pribadi dan mereka juga tampaknya tidak menyediakan alternatif bagi pasar sebagai hakim nilai normatif. Dan, kita mungkin memiliki lebih banyak waktu luang dalam masyarakat pasca-kerja, tetapi itu tidak berarti kita tidak akan menghabiskan waktu itu untuk membeli lebih banyak barang dan semakin merusak lingkungan.

Ini tentu saja bukan untuk mengatakan bahwa kedua kubu itu adalah harapan yang membabi buta atau secara nihilistik sedih. Orang-orang optimis sangat sadar akan peran kekuatan dalam membentuk penggunaan teknologi dan kecerdasan buatan. Mereka tahu bahwa masa depan pascakapital emansipatoris tidak dapat terjadi tanpa kepemilikan kolektif atas teknologi informasi dan kecerdasan buatan. Demikian juga, para pesimis mengakui bahwa post-kapitalisme dapat menjadi bentuk pembebasan jika kita dapat membangun bentuk-bentuk baru kesadaran kelas – terutama berdasarkan, ironisnya, berdasarkan pengalaman kerja bersama – di masa sekarang yang dapat menghadapi dan mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang sangat luas dari

kapitalisme kontemporer. Mereka tidak yakin apakah ini mungkin dalam kondisi saat ini.

2020: Mimpi Buruk Pascapitalis?

Pada tahun 2010-an, teori post-kapitalisme menyalakan kembali harapan tentang berakhirnya kapitalisme bagi banyak dari kita di sebelah kiri. Tapi titik akhirnya tampak di masa depan yang jauh, dengan banyak ketidakpastian dan perjuangan untuk melintasi di antara keduanya. Pandemi coronavirus, bagaimanapun, telah tiba-tiba menempatkan kemungkinan titik akhir di sini dan sekarang. Aliran tak berujung dari modal global telah mengering, industri-industri besar – seperti penerbangan dan pariwisata – telah dihancurkan, harga-harga saham anjlok dan pengeluaran konsumen dengan cepat menurun. Di atas semua ini, pemerintah di seluruh dunia, bahkan yang dipimpin oleh fanatik pasar bebas, telah menghasut jenis kebijakan ekonomi dan sosial – pendapatan universal, pendanaan perawatan kesehatan, dana talangan industri, pendanaan utang negara oleh bank sentral – yang akan membuat Friedrich Hayek dan Milton Friedman menyerahkan kuburan mereka. Post-kapitalisme tiba-tiba tampak seperti kemungkinan yang berbeda, tetapi dalam bentuk apa?

Jika kita mengambil, misalnya, sisi teknologi dan informatika dari respons pandemi, kita dapat melihat alasan untuk takut bahwa kita akan meluncur ke ujung pesimistis pasca-kapitalisme. Pemerintah Inggris telah mempekerjakan perusahaan teknologi untuk memproses data pasien rahasia dan sedang mengembangkan aplikasi bagi warga negara untuk mencatat gejala mereka sebagai bagian dari respons pandemi mereka. Ada beberapa laporan dari negara-negara di zona euro menggunakan data dari perusahaan telekomunikasi untuk

melacak pergerakan warga Eropa dengan virus. Shin Bit, agen keamanan internal Israel, telah diberi wewenang untuk menyadap catatan telepon dari warga yang diduga terinfeksi. China telah memanfaatkan drone dan CCTV untuk melacak mereka yang terkena virus. Dan negara-negara seperti AS, Singapura, Taiwan dan Korea Selatan telah menggunakan informasi kartu kredit dan data lokasi telepon untuk melacak penyebaran virus. Banyak ahli teknologi telah menyarankan bahwa akan sangat sulit untuk mengurangi tindakan pengawasan yang dilakukan selama pandemi.

Kami juga telah menyaksikan beberapa bahasa yang tidak menyenangkan dari pemerintah di seluruh dunia. Perdana Menteri Selandia Baru Jacinda Ardern, yang telah dikreditkan dengan benar atas tanggapan proaktifnya terhadap pandemi, baru-baru ini mengkonfirmasi bahwa pemerintahnya sedang mencari aplikasi berbasis pengguna untuk melacak orang selama krisis: “Ini tentang bekerja dengan solusi teknologi tersebut tetapi juga mengatasi beberapa masalah di seputar privasi orang dan membangun sistem yang bersedia digunakan oleh warga Selandia Baru.”

Penggunaan “mengatasi” adalah penting, karena menyiratkan bahwa hak atas privasi dapat dihabiskan. Di sini, Ardern secara tidak sengaja menggemakan retorika Lembah Silikon. Pada 2010, Mark Zuckerberg memberi tahu kami bahwa “privasi bukan lagi norma sosial.” Perilaku perusahaan teknologi pada dekade berikutnya mencontohkan meluasnya kepercayaan di Lembah Silikon dan sekitarnya. Selama pandemi ini, pemerintah mengikuti logika budaya yang serupa.

Privasi tentu saja menjadi masalah selama pandemi. Di satu sisi, penggunaan informasi pribadi dan data untuk melacak virus sangat masuk akal, dan banyak dari kita akan lega jika itu membantu menyelamatkan kita dari infeksi dan mencegah hilangnya nyawa. Di sisi lain, masa lalu memberi tahu kita

bahwa keadaan pengecualian ini memiliki kebiasaan buruk untuk menjadi norma. Pengawasan oleh pengumpulan data pada awalnya merupakan tindakan darurat, terutama setelah 9/11, tetapi dua dekade kemudian telah menjadi industri bernilai miliaran dolar.

Poin terakhir ini adalah kunci untuk memahami cacat dalam varian optimis dari teori post-kapitalis. Informasi mungkin berlimpah, beberapa bahkan mungkin gratis, tetapi kelimpahannya menciptakan semakin banyak jalan untuk intrusi kapitalis. Bahkan ketika kami berbagi informasi secara bebas atau terlibat dalam produksi peer-to-peer, kami menghasilkan informasi surplus lainnya – lokasi dan data pribadi – yang dapat digunakan untuk tujuan lain.

Dalam konteks ini, apakah kita berharap setelah pandemi ini bahwa tiba-tiba semua informasi yang dikumpulkan untuk tujuan pelacakan virus tiba-tiba akan dibuang di pinggir jalan? Atau, mungkinkah informasi ini sangat berguna bagi para teoretikus yang bersemangat dan arsitek pilihan yang memiliki peran yang semakin menonjol dalam pembuatan kebijakan kontemporer? Dan lebih sederhana, dapatkah informasi ini digunakan oleh perusahaan untuk menjual lebih banyak omong kosong kepada kita?

Bukan hanya efek samping dari pengawasan pemerintah yang harus menjadi perhatian kita. Ketika kami tinggal di rumah, kami menjadi lebih tergantung pada teknologi digital dan komunikasi kami. Amazon telah menyaksikan peningkatan besar dalam permintaan dalam beberapa bulan terakhir. Mereka mencari untuk mempekerjakan setidaknya 100.000 pekerja baru untuk mengimbangi dan CEO Amazon Jeff Bezos telah meningkatkan kekayaannya sebesar $ 24 miliar dalam hitungan minggu. Tapi Amazon bukan sekadar platform belanja online. Ini adalah salah satu pengumpulan data terbesar perusahaan di dunia, menyimpan dan menganalisis data pribadi

dalam jumlah besar tentang bagaimana pelanggan mereka menghabiskan uang. Ia menggunakan data ini untuk memprediksi apa yang akan dibeli pelanggan selanjutnya, mendorong pelanggan ke arah pembelian berikutnya – "Anda mungkin juga menyukai …" – dengan bantuan pemesanan "sekali klik", yang memungkinkan perusahaan untuk melakukan pengiriman dan distribusi lebih banyak lagi efisien.

Demikian juga, layanan streaming seperti Netflix telah menyaksikan lonjakan besar dalam lalu lintas, dengan perusahaan streaming sekarang lebih berharga daripada raksasa minyak ExxonMobil. Dan seperti Amazon, Netflix menggunakan analisis data untuk membentuk perilaku pelanggan di masa depan dan bahkan untuk memutuskan apakah akan memperbarui acara untuk musim lain. Netflix tidak hanya tahu acara apa yang kita tonton, tetapi bagaimana kita menontonnya, ketika kita berhenti, berhenti, atau melompat. Mereka memproses informasi ini untuk memberi makan sistem rekomendasi pribadi mereka, yang kemudian digunakan untuk mempertahankan pelanggan dengan menghadirkan mereka konten masa depan yang mirip dengan acara yang ditonton sebelumnya. Untuk perusahaan seperti Amazon dan Netflix, coronavirus akan sangat baik untuk bisnis.

Demikian pula, platform seperti Zoom dan Skype telah menjadi kebutuhan selama pandemi, memungkinkan keluarga dan teman untuk tetap berhubungan dan, mungkin yang lebih penting untuk bisnis, memungkinkan banyak orang untuk bekerja dari rumah. Tetapi semakin lama pandemi berlangsung, semakin banyak industri akan menyadari bahwa pekerjaan dapat seefisien ketika biaya lokasi kerja dapat dipaksakan kepada pekerja itu sendiri. Kantor dan bangunan mewah ini, bisnis mungkin memutuskan, adalah aset asing, yang bisa dijual dan diubah menjadi keuntungan. Demikian pula,

pandemi ini akan memberi beberapa industri alasan untuk mempercepat layanan online.

Banyak universitas di seluruh dunia, misalnya, telah terus memasukkan program pembelajaran jarak jauh ke dalam penawaran kursus mereka, memungkinkan mereka untuk mengurangi biaya pengajaran di kampus dan memaksimalkan jumlah siswa internasional yang lebih menguntungkan. Pada akhir dekade ini, dosen dan asisten pengajar mungkin menjadi sangat akrab dengan kamar cadangan mereka, jika mereka memilikinya, dan para siswa akan menjadi semakin dua dimensi. Kita bahkan mungkin melihat kebangkitan universitas yang tidak ada tempat , tanpa lokasi fisik, hanya alamat IP.

Jika ada, hadiah ini mencontohkan bahwa informasi, pengumpulan data, ekonomi berbagi, dan "kolaborasi bersama" telah membawa kita semakin jauh dari masyarakat sosialis apa pun. Mereka yang memegang kekuasaan, sebagaimana dicatat McKenzie Wark dalam buku terbarunya Capital is Dead, adalah mereka yang mengendalikan informasi. Kelas penguasa baru ini tidak membutuhkan pekerja, penyewa, atau konsumen, tetapi hanya mengharuskan semua orang untuk menggunakan ponsel, laptop, dan jam tangan pintar mereka, atau menyalakan Alexa ketika mereka berkeliaran di sekitar rumah sambil berbicara di udara yang tipis. Kami menghasilkan nilai informasi, dan karenanya menghasilkan keuntungan, dengan melakukannya. Tidak ada gaji atau imbalan atas kerja keras kita, hanya eksploitasi massal.

Mimpi buruk pasca-kapitalis yang perlahan-lahan muncul pada awal abad kedua puluh satu dengan cepat muncul oleh pandemi coronavirus. Jauh dari memindahkan kita ke dunia tanpa kerja, pandemi ini kemungkinan besar akan membayangkan kembali sifat kerja, membuatnya lebih langka dan lebih berbahaya. Gangguan privasi yang diperlukan untuk melacak penyebaran virus hanya akan meningkatkan kekuatan

pengawasan negara dan perusahaan setelahnya. Dan monopoli teknologi yang saat ini mendominasi masyarakat kita akan mengkonsolidasikan kekayaan mereka, menghilangkan kondisi untuk segala jenis persaingan yang dapat mengancam cengkeraman mereka di pasar.

2020-an: Kebangkitan Sosialis?

Bisakah kita bangun dari mimpi buruk ini? Ya, tetapi tidak tanpa pekerjaan politik yang serius di sebelah kiri.

Sementara pandemi itu tampaknya membawa kita ke arah distopia pasca-kapitalis, pandemi ini juga menghasilkan serangkaian fenomena dan kondisi yang dapat memperkuat politik sosialis. Yang paling penting, kita telah menyaksikan kembalinya tiba-tiba kesadaran sosial massa yang telah sepenuhnya dilenyapkan oleh rasionalitas politik neoliberal. Kita secara tak terhindarkan menyadari hubungan kita dengan orang lain dan bahwa bagaimana kita berperilaku sebagai kolektif di masa sekarang akan membentuk masa depan yang akan muncul setelah pandemi. Kesadaran sosial ini adalah prasyarat untuk segala jenis politik sosialis yang sukses.

Generasi yang sebagian besar lebih muda telah memeluk politik ini di Anglosphere dan Eropa dalam lima tahun terakhir, terutama karena mereka semua berbagi kesengsaraan menjadi anak-anak dari realisme kapitalis. Mereka menyadari bahwa kehidupan pribadi mereka hanya akan meningkat dengan mengubah kondisi di mana semua kehidupan dijalani. Pandemi virus corona memprovokasi realisasi yang sama, tetapi melintasi petak besar masyarakat.

Tiba-tiba, degradasi sistem kesehatan, prakarsa kerja, dan ketidaksetaraan ekonomi telah menajam di mata sebagian besar

warga negara ketika dicampakkan karena penyakit mematikan. Ini tentu saja bukan untuk mengatakan bahwa tiba-tiba semua orang berubah menjadi sosialis selama pandemi. Kita tidak semuanya menjadi Marxis sekarang . Sebaliknya, telah terjadi pergeseran kondisi sosial yang memberi legitimasi politik sosialis.

Yang tak kalah penting adalah globalitas pandemi. Pandemik melampaui batas-batas nasional, meskipun perbatasan dibentengi terhadap penyebaran virus. Ini bukan koneksi seperti yang digambarkan oleh kapitalisme global – tenaga kerja outsourcing, impor / ekspor, bebas pajak – tetapi koneksi sosial yang tulus dan solidaritas, jenis internasionalisme yang dituntut oleh sosialisme yang langgeng.

Kiri sosialis telah secara luas membuang internasionalisme ini dalam dekade-dekade neoliberal. Bahkan baru-baru ini, kami mendengar calon pemimpin Partai Buruh, dan pewaris proyek Corbynist, Rebecca Long-Bailey menyerukan "patriotisme progresif" di Inggris, dan Bernie Sanders telah menghadapi kritik untuk politik sosialis yang berpandangan ke dalam di AS.

Mike Davis telah menjadi kritikus blak-blakan terhadap kurangnya internasionalisme kiri kontemporer, terutama di AS. Sementara ia senang dengan kembalinya sosialisme ke wacana politik arus utama, ia menulis bahwa "ada elemen mengganggu solipsisme nasional dalam gerakan progresif yang simetris dengan nasionalisme baru. Kami hanya berbicara tentang kelas pekerja Amerika dan sejarah radikal Amerika … kadang-kadang membelok ke versi kiri dari American Firstism."

Ketika virus dapat mengatasi perbatasan nasional dengan mudah – meniru, harus dicatat, mobilitas modal global – itu harus membuat kita mempertanyakan mengapa kita menganggap perawatan kesehatan sebagai masalah nasional.

Ketika mayoritas orang di seluruh dunia dalam bentuk terkunci atau terisolasi, apakah produktif untuk melampirkan definisi sosial ke identitas nasional? Bahkan kaum kanan mempertanyakan logika ini. Mantan, dan secara teratur diejek, Sekretaris Kesehatan Inggris Jeremy Hunt telah menyerukan pembentukan sistem kesehatan global, mencatat: "Salah satu pelajaran besar dari ini adalah bahwa ketika datang ke sistem kesehatan di seluruh dunia, kita hanya sebagai sekuat tautan terlemah dalam rantai."

Globalisasi seharusnya membuat sistem kesehatan global tampak masuk akal. Tetapi secara rutin, globalisasi hanya meningkatkan jalan untuk akumulasi modal bagi orang-orang paling istimewa di Global Utara dan lebih lanjut menghalangi warga dari Global Selatan untuk berbagi dalam kekayaan Global Utara. Dalam banyak hal, kapitalisme global telah menciptakan dua jenis warga dunia: pengembara dan migran.

Pengembara merangkul tanpa batas kapitalisme global, di mana negara-negara lain dapat digunakan untuk berinvestasi, menyembunyikan atau menghabiskan uang. Sementara itu, perbatasan nasional di Global Utara diperkuat secara luas sehingga yang paling istimewa dapat menggunakan perbatasan untuk melindungi modal finansial dan budaya mereka. Migran adalah korban dari nomadisme istimewa ini.

Pandemik itu mencontohkan bahwa dunia tidak dapat diatasi, dan bahwa kesejahteraan orang-orang di satu wilayah terhubung dengan kehidupan orang-orang di wilayah lain. Daripada mendekati pemilihan xenophobia, kaum kiri harus menggunakan kondisi global saat ini untuk membangun internasionalisme baru yang memandang global dalam hal solidaritas sosial dan bukan nilai ekonomi. Kebijakan seperti kesehatan, kesejahteraan sosial, pendapatan dasar yang universal hanya dapat benar-benar inklusif dan mendukung jika, sebagai Dardot dan Laval mereka menyarankan

“dikonseptualisasikan sebagai kepemilikan bersama secara global,” karena dunia sudah tenggelam dalam reproduksi sosial kapitalisme neoliberal.

Stratifikasi tenaga kerja selama pandemi juga harus memberi harapan bagi kita yang membayangkan masa depan sosialis. Hampir tidak perlu dikatakan lagi bahwa kekuatan buruh telah dihancurkan dalam dekade-dekade neoliberal, terutama melalui penghancuran serikat pekerja dan deregulasi industri. Pembagian tenaga kerja bertambah, pekerjaan menjadi semakin berbahaya, dan seluruh tenaga kerja yang tidak berguna – dan terkadang dibayar dengan murah hati – dikembangkan dalam industri seperti administrasi publik, PR dan SDM. Pada saat yang sama, hak menjadi orator versi pekerjaisme, bukan yang dibayangkan oleh otonom Marxis Italia, tetapi yang menggantikan proletariat kolektif dengan pengusaha individu, dan memperjuangkan nilai spiritual etos kerja.

Tetapi pandemi telah sepenuhnya memesan kembali nilai dari berbagai bentuk pekerjaan. Tiba-tiba, pekerjaan “kunci” atau “esensial” adalah banyak dari profesi yang telah dihancurkan oleh dekade privatisasi dan langkah-langkah penghematan. Perawat, dokter, guru, petugas kebersihan dan pekerja perawatan kini memiliki status sosial berkubah yang layak mereka dapatkan. Transformasi mendadak ini menciptakan potensi bagi kaum kiri untuk mendapatkan kembali narasi kaum pekerja. Kuncinya di sini adalah utilitas. Pertanyaan ke depan harus: pekerjaan apa yang benar-benar berguna untuk masyarakat yang sehat dan bukan hanya ekonomi yang bersemangat? Pertanyaan ini telah diajukan oleh para politisi seperti Sanders dan Corbyn, para ahli teori politik dan kritikus, dan oleh serikat buruh dan gerakan sosial yang menghadapi prakarsa, tetapi mengambil arti yang jauh lebih luas di tengah-tengah pandemi.

Pekerjaan dan industri yang menjadi pusat upaya memerangi virus tidak pernah memiliki niat baik seperti itu. Tentunya pada saat berikutnya perawat dan pekerja perawatan mogok di sana akan meluas menjadi dukungan publik. Jika niat baik ini dapat didukung oleh tindakan kolektif di dalam dan di seluruh industri ini, terutama dengan serikat pekerja yang bangkit kembali, maka tenaga kerja akan mengembangkan kekuatan untuk membentuk ekonomi dan masyarakat dengan cara yang belum dapat dilakukan sejak pertengahan abad kedua puluh.

Bersamaan dengan revaluasi tenaga kerja selama pandemi, pembagian kelas dan ketidaksetaraan telah ditekankan dengan cara yang tidak seperti krisis lain selama dekade-dekade neoliberal. Elite cepat mengayuh gagasan bahwa penyakit ini tidak pandang bulu – yang mungkin benar pada tingkat biologis yang sangat mendasar – dan bahwa kekuasaan dan uang bukanlah pertahanan terhadapnya.

Kisahnya jauh berbeda pada tingkat ekonomi dan sosial. Sistem perawatan kesehatan multi-pembayar AS, misalnya, telah meninggalkan pekerja yang tidak diasuransikan dan pengangguran dalam situasi yang berbahaya ketika departemen darurat dikuasai selama pandemi. Pekerja dalam ekonomi pertunjukan, dan yang tidak memenuhi syarat untuk subsidi upah pemerintah, bahkan lebih berbahaya dari biasanya. Mereka yang diizinkan bekerja, seperti pengemudi angkutan online dan petugas pengiriman, akan dihadapkan pada dilema yang mustahil karena harus bekerja untuk bertahan hidup setiap hari tetapi dengan melakukan hal itu, meningkatkan risiko tertular dan menyebarkan virus. . Di Inggris, lima juta pekerja wiraswasta ditinggalkan dari subsidi upah asli pemerintah, hanya untuk diberitahu mereka akan menerima bantuan tetapi tidak sampai Juni. Dan, seperti biasa, para tunawisma sebagian besar diabaikan dalam sebagian besar kebijakan pemerintah untuk memerangi pandemi.

Tingkat keseriusan terhadap selebriti yang telah mencoba untuk menegaskan kembali relevansinya selama krisis – dengan memposting video diri mereka di rumah-rumah mewah mereka, menyanyikan nada tuli klasik, atau mendorong kami untuk menyumbangkan uang ke rumah sakit lokal kami – memberi petunjuk pada post-post yang baru lahir. antagonisme kelas pandemi. Kita semua mungkin bersama dalam hal ini, tetapi bahkan tidak sederajat. Kita harus mencoba dan menyimpan fakta ini dalam kesadaran publik setelah pandemi.

Bersamaan dengan kesadaran yang lebih besar akan ketimpangan ekonomi, penangguhan hukuman ekologis dari pelucutan ekonomi global adalah anugerah bagi para pendukung Green New Deal. Gambar langit biru jernih di kota-kota yang biasanya tertutup kabut asap memberikan sekilas tentang seberapa cepat lingkungan dapat kembali menjadi layak huni ketika tidak diambil alih untuk akumulasi modal. Ini memberikan politik sosialis dengan bukti masa depan yang berkelanjutan secara ekologis.

Dan akhirnya, kehancuran ekonomi pandemi akan sangat besar. Sebelum wabah koronavirus, banyak ekonom memperkirakan bahwa kami akan segera menuju resesi. Pandemi telah diterjemahkan segera ke kondisi sekarang. Tentu saja, mereka yang berada dalam situasi paling genting adalah mereka yang akan paling terkena dampak resesi. Tetapi banyak orang lain dalam situasi yang tampaknya aman juga akan tergelincir.

Sebenarnya neoliberalisme yang ada telah berjalan dengan sangat ketat sepanjang masa jabatannya sebagai rasionalitas politik yang dominan, dengan hati-hati menyeimbangkan penimbunan kekayaan di satu ujung (sangat kecil) umat manusia, sementara membasahi bagian-bagian besar kemanusiaan di ujung lainnya. Di sela-sela, ada cukup banyak

orang yang baik-baik saja untuk sistem untuk mempertahankan cengkeramannya di banyak masyarakat.

Gerakan Occupy mengancam untuk melemparkan neoliberalisme dari tali yang ketat, tetapi berhasil bertahan. Tetapi coronavirus pasti akan mengakhiri tindakan penyeimbangan ini. Precariat akan tumbuh, yang, di satu sisi, tragis, tetapi di sisi lain, bijaksana secara politis. Politik sosialis harus memanfaatkan kepedulian yang heterogen dari kelas sosial yang sedang tumbuh ini jika ingin akhirnya menghilangkan neoliberalisme dari tali pengikatnya dengan cara yang dapat mengamankan masa depan yang penuh harapan bagi umat manusia.

2030: Sosialis Pascapitalisme?

Seperti apa dunia pada 2030?

Siapa yang tahu? Tetapi masa depan sekali lagi sepertinya akan di atas meja untuk politik kiri. Akhir sejarah tidak pernah benar-benar akhir dari sejarah. Sebuah hak otoriter dan nasionalis baru tampaknya melembagakan rasionalitas politik dan ekonomi baru di negara-negara paling kuat di dunia, tetapi sekarang hak yang sama ini memberlakukan suatu bentuk pengeluaran pemerintah intervensi yang mengungguli manifesto sayap kiri baru-baru ini. Kiri tengah dan lunak tidak terkontrol, karena kanan beradaptasi setiap hari. Bahkan terobosan hak bahwa beberapa bentuk sosialisme adalah jalan terbaik ke depan, bahkan jika ini adalah versi yang dikatakan bajingan yang meniadakan banyak prinsip utama masyarakat sosialis. Ketika kaum kanan beradaptasi, banyak kaum kiri liberal masih mundur dari gagasan Bernie Sanders dan Jeremy Corbyn yang kelihatannya aneh, yang, pada kenyataannya, lebih merupakan kaum demokrat sosial daripada kaum sosialis.

Mungkin ini adalah dekade di mana kaum sosialis kiri dapat merebut kembali imajinasi politik dari kanan.

Salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui perpaduan politik sosialis dan cita-cita post-kapitalis ke dalam bentuk post-kapitalisme sosialis. Ini mungkin tampak seperti tautologi, karena masyarakat sosialis pada hakikatnya adalah pasca-kapitalis. Tetapi poin saya di sini adalah bahwa post-kapitalisme belum tentu sosialis. Terlepas dari persuasi terbaik dari para optimis, sulit untuk percaya bahwa otomatisasi penuh, peningkatan berbagi informasi, kemajuan teknologi dan nol biaya marjinal tentu akan membebaskan kita dari pekerjaan, apalagi membawa kita ke masa depan sosialis. Pemikiran utopis tentu saja penting, dan sekarang adalah saat yang tepat bagi para pembayang politik untuk mengambil tahap teoretis. Tetapi distopia sama pentingnya dalam perkembangan ini.

Banyak Marxis telah membuat kesalahan dengan memprioritaskan ekonomi daripada politik, seperti halnya neoliberal. Inilah tepatnya mengapa sebenarnya neoliberalisme berbeda secara substantif dengan teori-teori para pendukung awalnya. Mereka akan membenci versi kapitalisme monopolistik dan finansial yang ada saat ini. Masalahnya, ketika teori ekonomi dipraktikkan, teori itu selalu bersinggungan dengan kekuasaan. Dan ketika itu terjadi, suatu proses penerjemahan terjadi, yang sering memanipulasi ide-ide asli menjadi kebijakan yang lebih pragmatis.

Akan tetapi, pasca-kapitalisme sosialis lebih memprioritaskan politik daripada ekonomi atau teknologi. Ini menetapkan aspek optimis pasca-kapitalis sebagai tujuan tetapi mengingatkan kita bahwa tujuan ini hanya dapat dicapai melalui kemajuan politik sosialis dan bukan bentuk determinisme teknologi. Teori post-kapitalisme sangat menjanjikan; ia menghadirkan visi masa depan emansipatoris di mana manusia terbebas dari eksploitasi kapitalis. Tetapi jika

struktur kekuasaan saat ini tetap seperti semula, atau bahkan membelok lebih jauh ke arah korporasi dan raksasa teknologi, maka post-kapitalisme akan diterjemahkan ke dalam lebih banyak eksploitasi dan penguraian.

Satu-satunya cara visi utopis post-kapitalisme dapat diwujudkan adalah melalui transformasi kekuasaan pada tingkat politik. Penguatan proyek sosialis demokratis adalah satu langkah. Gerakan sosial dan politik akar rumput akan memainkan peran yang sama pentingnya.

…Gerakan-gerakan ini telah mengumpulkan kecepatan di seluruh dunia sebelum pandemi dan pasti akan kembali setelahnya. Segala sesuatu dari jaringan bantuan bersama hingga pemogokan dapat membantu melegitimasi politik sosialis, terutama karena jenis tindakan yang diperlukan untuk mengembalikan hegemoni neoliberal akan menyebabkan ketidaksetaraan sosial yang meluas dan kemelaratan. Secara khusus, protes terhadap pemilik informasi – seperti yang dilakukan oleh karyawan Google atau "hak untuk dilupakan" Kasus pengadilan di beberapa bagian Eropa dan Asia – akan menekankan perlunya kontrol demokratis atas teknologi yang dimaksud.

Politik sosialis, dalam berbagai samaran yang disebutkan di atas, harus menjadi kekuatan pendorong dekade coronavirus. Jika kita ingin mencapai 2030 utuh dan dengan harapan apa pun, maka pandemi melepaskan kesadaran sosial baru, internasionalisme, gerakan buruh, keberlanjutan ekologis, dan kesadaran kelas precariat yang dapat membawa kita ke sana, bukan otomatisasi lebih lanjut, berbagi informasi, dan pengumpulan data .

Dengan kata lain, kebangkitan sosialis atas massa adalah satu-satunya hal yang akan menyelamatkan kita dari mimpi buruk pasca-kapitalis!

***

Diambil dari Anti Tesis

(yang pertama kali dipublikasikan pada 2020/05/03)

Versi asli dipublish : Roar Magazine (03/05/20)

Alih-bahasa Gadungan : 101

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)